

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia, tidak terlepas dari negara asalnya Amerika Serikat. Tidak dapat dipungkiri pada tahun 1960-an para pakar pendidikan di Indonesia, telah menggunakan dasar-dasar pemikiran yang diambil dari negara adikuasa tersebut.¹ Menurut pandangan para pakar pendidikan di Indonesia yang berkiblat pada pola pendidikan barat, mereka memahami bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan harus memberikan peluang bagi perkembangan potensi anak semaksimal mungkin.² Potensi yang dimaksud yaitu potensi yang baik, menganggap manusia mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan dan mengatasi masalah dalam kehidupannya.

Untuk kondisi di Indonesia alangkah baiknya diterapkan paham humanistik-religius. Artinya menghargai manusia, atas potensi yang dimilikinya. Akan tetapi ketaatan kepada Tuhan tidak terabaikan. Sehingga, bimbingan dan konseling menjurus kepada pengembangan potensi dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Dalam agama Islam konsep penyerahan diri tersebut telah dikenal dan dianut oleh sekelompok masyarakat yang berpaham sufi.³ Dengan berkonsep tasawuf maka, masalah yang dihadapi akan lebih mudah diselesaikan. Karena

¹ Sofyan S Willis, *konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

² Sofyan S Willis, *konseling Individual Teori dan Praktek*, 1.

³ Menurut KBBI adalah ahli ilmu tasawuf atau ilmu suluk.

individu tidak dapat menyelesaikan masalahnya tanpa campur tangan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bimbingan dan konseling di Indonesia cenderung lebih berorientasi kepada layanan pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa sehingga ia dapat berkembang seoptimal mungkin. Belakangan, Sekolah-sekolah di Indonesia lebih banyak menangani kasus-kasus siswa bermasalah daripada pengembangan potensinya. Padahal, perkembangan yang optimal harus seimbang antara kinerja otak dan pemahaman agama. Oleh karena itu, agama merupakan aspek yang sangat penting dalam bimbingan dan konseling.

Hamdani Bakran Adz-Dzaky menjelaskan bahwa problematika individu mengenal Tuhan-Nya, ia gagal melakukan interaksi vertikal dengan Tuhannya, seperti tidak menghadirkan rasa takut, ta'at, merasa selalu diawasi dalam setiap kegiatan. Sehingga muncul rasa malas, malas beribadah dan cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma Agama.⁴

Berdasarkan hasil survei, 95 persen dari remaja yang berusia antara 13 sampai 18, mereka membutuhkan dan percaya adanya Tuhan atau spirit universal.⁵ Oleh karena itu penanaman keagamaan di sekolah pada remaja sangatlah penting. Karena mereka banyak menghabiskan waktu untuk belajar di sekolah.

Bimbingan konseling merupakan usaha untuk membantu peserta didik supaya memahami dirinya sendiri, yaitu potensi dan kelemahan-kelemahan dalam diri. Jika semua itu diketahui dan dipahami dengan baik, maka siswa tentu akan

⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, keenam (Jogyakarta: Al-Manar, 2008), 1.

⁵ Jhon W Santrock, *Adolescence, Eleventh Edition*, kesebelas (Jakarta: Erlangga, 2007), 100.

mempunyai rencana, untuk mengarahkan dirinya kearah realisasi diri, yang mempertimbangkan kenyataan sosial dan lingkungannya.

Agama memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan remaja karena didalam agama terdapat kaidah-kaidah yang dapat membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Kaidah-kaidah agama berisi hal-hal yang dilarang dan menunjukkan hal-hal yang diwajibkan serta agama menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk sehingga jika remaja benar-benar mendalami dan memahami isi agama, maka besar kemungkinan remaja akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan enggan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan masyarakat.⁶

Di lingkungan masyarakat, seringkali ditemukan tingkah laku dan sikap siswa yang kurang baik. Contoh dari perilaku yang kurang baik tersebut yaitu, siswa tidak menghargai orang tua, guru, tetangga, maupun teman. Selain itu siswa juga belum bisa berkomunikasi dengan baik, yang masih menyimpang dari norma-norma agama. Oleh karena itu, peningkatan kualitas keberagamaan (*religiosity*) penting ditanamkan kepada peserta didik.

Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah yang berbasis Islam, tentunya akan lebih mengedepankan penanaman nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaannya. Dalam prakteknya, bisa dilakukan melalui pembiasaan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan peribadahan di sekolah, baik yang vertikal

⁶ Tri Ardia Pardiani "Peran Bimbingan Keagamaan Pada Penanggulangan Kenakalan Remaja Di SMK Al-Farisi Leles-Garut" (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2016), 5.

berhubungan langsung kepada Allah SWT maupun ibadah yang horizontal kepada sesama manusia.

Siswa Madrasah Aliyah merupakan siswa yang sedang mengalami masa remaja akhir (*late adolescence*) Mappiare berpendapat bahwa, masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun s/d 21 tahun bagi perempuan, dan 13 tahun s/d 22 tahun bagi laki-laki. Pembagian usia remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah remaja awal, dan usia 21 atau 22 tahun adalah remaja akhir.⁷

Dalam hal ini, bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Garut Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut, adalah salah satu sekolah berbasis Islam yang menerapkan pembinaan sosial, potensi, dan kepribadian. Bentuk kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut: sebelum pelajaran pertama dimulai biasa diawali dengan mengaji berjama'ah (tadarus), Shalat Duha, Shalat zduhur berjama'ah, Shalat ashar berjama'ah, Tahfidz, dakwah keliling, Keputrian (Pengajian Khusus Siswi) dll. Pelaksanaan dan pembiasaan kegiatan tersebut tujuannya adalah untuk meningkatkan perilaku keberagamaan siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Garut, supaya siswa tidak hanya berprestasi di bidang akademik saja, akan tetapi memiliki akhlak yang baik.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mencoba untuk meneliti dan membahas dalam penulisan skripsi yang berjudul “ **PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP PERILAKU KEBERAGAMAAN REMAJA**”.

⁷ Ali Mohammad dan Ansori Mohammad, *Psikologi Remaja Peserta didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Gambaran Perilaku Keberagamaan Siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Garut?
2. Bagaimana Proses bimbingan dan Konseling terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Garut?
3. Bagaimana Peran Bimbingan dan Konseling Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Gambaran Perilaku Keberagamaan Siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Garut.
2. Untuk mengetahui Proses Bimbingan dan konseling Terhadap perilaku Keberagamaan Siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Garut.
3. Untuk mengetahui Peran Bimbingan dan Konseling Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Garut.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

b. Praktis

a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai wacana keilmuan yaitu tentang peran bimbingan dan konseling terhadap perilaku keberagamaan siswa khususnya di Madrasah Aliyah Negeri 3 Garut.

b. Bagi Dunia Pendidikan

Memberikan kontribusi pada lembaga pendidikan yang diteliti, yaitu Madrasah Aliyah Negeri 3 Garut.

E. Studi Kepustakaan

Penelitian mengenai permasalahan tersebut telah banyak dilakukan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis menyajikan beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat beberapa perbedaan dari variabel dan istilah. Hasil penelitian tersebut dijadikan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Dalam Skripsi Yumi Nur'aini Fakultas ushuluddin Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2016, yang berjudul "*Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa di Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial*". Membahas mengenai peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku negatif siswa, metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian adanya peran guru bimbingan

dalam mengatasi perilaku negatif di sekolah seperti tidak mengerti pelajaran, sering terlambat masuk sekolah, membolos, tidak sopan pada guru dan orang tua.⁸

2. Dalam Skripsi Tri Andria Pardiani Fakultas Ushuluddin Tasawuf Psikoterapi 2016, yang berjudul “*Peran Bimbingan Keagamaan Pada Penanggulangan Kenakalan Remaja Di SMK Al-Farisi Leles-Garut*”. Membahas tentang peran bimbingan keagamaan dalam penanggulangan kenakalan remaja, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada siswa yang belum bisa mengaji al-qur’an.⁹
3. Dalam Skripsi Neng Siti Robiah Fakultas Ushuluddin Tasawuf Psikoterapi 2017, yang berjudul “*Peran Bimbingan Keagamaan Terhadap Akhlak Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum*”. Membahas tentang peran bimbingan keagamaan dalam membina akhlak anak di tempat rehabilitasi, metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian setelah mengikuti bimbingan keagamaan berubah menjadi lebih baik, baik akhlak Terhadap Tuhan, maupun akhlak kepada sesama makhluk.¹⁰
4. Dalam skripsi Dini Haerani Nurwahida Fakultas Ushuluddin Tasawuf Psikoterapi 2014, yang berjudul “*Peran Bimbingan Keagamaan Terhadap*

⁸ Yumi Nur’aini, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa di Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial” (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).

⁹ Tri Andria Pardiani, “Peran Bimbingan keagamaan Pada Penanggulangan Kenakalan Remaja di SMK Al-Farisi Leles-Garut” (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).

¹⁰ Neng Siti Robiah, “Peran bimbingan keagamaan terhadap Ahlak Anak yang Berhadapan Dengan Hukum” (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

Penyesuaian Diri Remaja”. Membahas mengenai peran bimbingan Keagamaan terhadap penyesuaian diri pada remaja dengan metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian siswa yang sebelum mengikuti kegiatan tersebut shalatnya bolong-bolong menjadi lebih rajin melaksanakan shalat, rasa solidaritas siswa terhadap teman menjadi lebih tinggi, dan lebih bisa mengendalikan diri dari perbuatan yang kurang baik.¹¹

5. Dalam skripsi Reza Fahlevi Al Ahmed Fakultas Ushuluddin Tasawuf Psikoterapi 2015, yang berjudul “*Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja*”. Membahas mengenai bimbingan dan konseling PIK-R terhadap pencegahan kenakalan remaja, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian memberikan bimbingan supaya remaja dan keluarga memiliki pengetahuan, kesadaran sikap, dan perilaku kesehatan reproduksi, pencegahan Nafza dan HIV-AIDS.¹²

Dari kelima skripsi diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa penelitian-penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif, terdapat persamaan dalam metode penelitian dengan penelitian yang akan penulis lakukan tetapi terdapat perbedaan pada variabel (X) dan variabel (Y)

¹¹ Dini Haerani Nurwahida, “*Peran Bimbingan Keagamaan Terhadap Penyesuaian Diri Remaja*” (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2014).

¹² Reza Fahlevi Al Ahmed, “*Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja*” (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2015).

F. Kerangka Berfikir

Menurut Frank W. Miller dalam konseling individual teori dan praktek karangan Sofyan S. Willis menjelaskan bahwa, Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahannya yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.¹³ Sedangkan menurut Milton E. Hahn (1955) mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan individu yang mengalami masalah dan tak dapat mengatasinya, dengan di bantu oleh seorang profesional yang telah memperoleh pelatihan dan pengalaman untuk membantu memecahkan masalahnya.¹⁴

Teori konseling dalam islam adalah landasan berpijak yang benar tentang proses konseling berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara betingkah laku berdasarkan wahyu (Al-Qur'an) dan paradigma kenabian (As-Sunnah).¹⁵

Firman Allah SWT yang artinya: *“Ajaklah orang-orang kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui tentang yang telah tersesat dari jalan-Nya, dan Diaupun lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.* (An-Nahl, 16: 125).

¹³ Sofyan S Willis, *konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), 13.

¹⁴ Sofyan S Willis, *konseling Individual Teori dan Praktek*, 18.

¹⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, keenam (Jogyakarta: Al-Manar, 2008), 190.

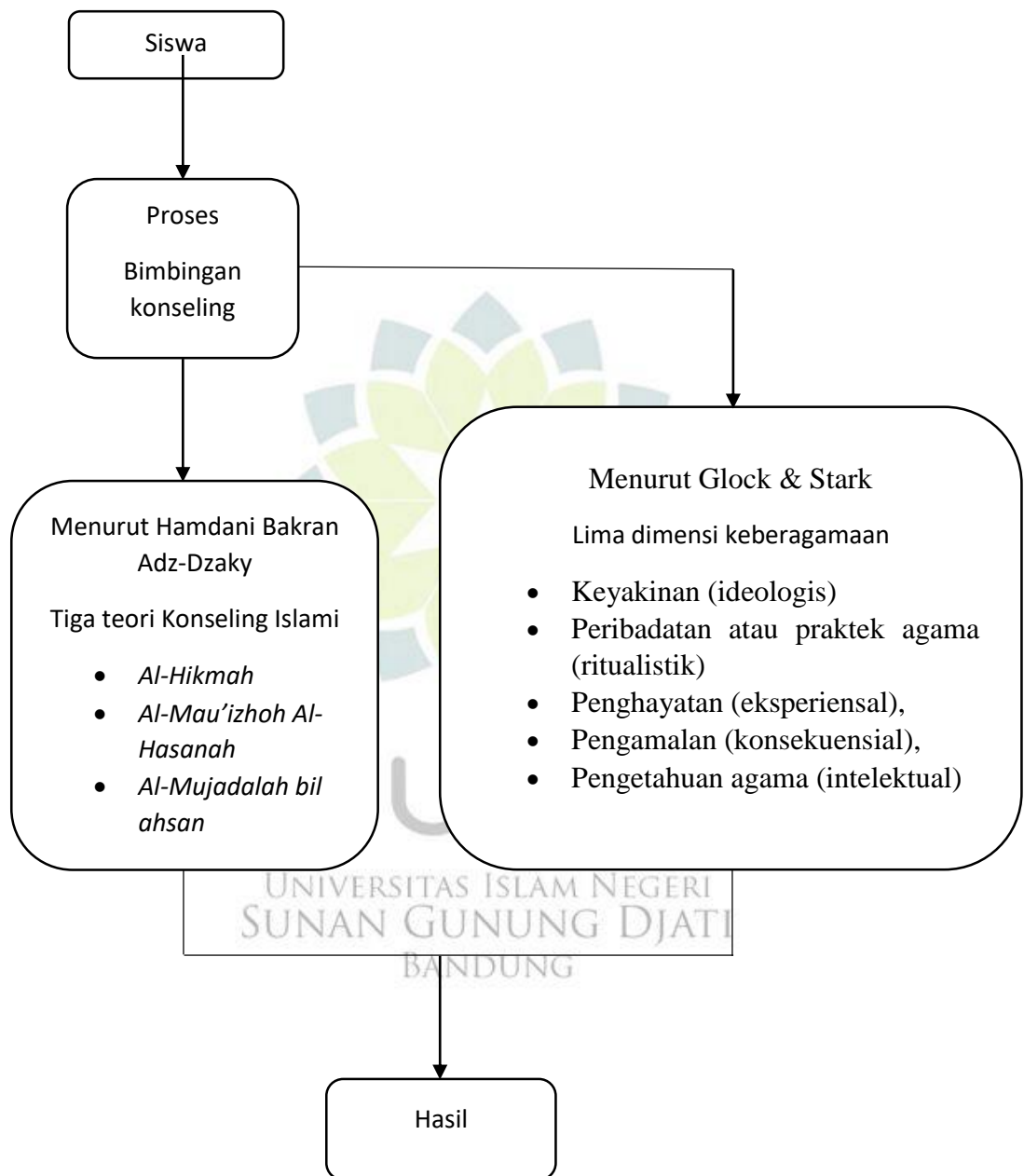
Ayat tersebut menjelaskan tentang teori atau metode dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik untuk menuju kepada perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan. Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky dalam bukunya konseling & psikoterapi islam, ada tiga macam teori, yaitu teori *al-hikmah*, teori *al-mau'idzoh al-hasanah*, teori *mujadalah bil hasan*. *Pertama*, teori konseling dengan pendekatan "*al-hikmah*" ialah melihat esensi permasalahan yang terjadi atau terdapat dalam individu, kemudian menjelaskan tentang hikmah, rahasia atau pengetahuan yang terdapat dibalik permasalahan. Setelah itu konselor melakukan bimbingan konseling dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah SWT kedalam dirinya berupa energi penyembuh. Energi penyembuh itu terekpresi pada pandangan mata, ucapan, sikap atau tindakannya. *Kedua*, teori konseling "*Al-Mau'izoh Al-Hasan*" lebih melihat pada model atau kasus yang dihadapi individu, kemudian proses terapinya atau penanggulangannya mencontoh dan berparadigma kepada proses kenabian. Bagaiman para Nabi, Rasul, dan para *Auliya* Allah melakukan perbaikan, perubahan dalam masalah kepribadian, sehingga mereka dapat menjadi Insan Kamil. *Ketiga*, teori konseling "*Al-Mujadalah bil ahsan*" menitik beratkan kepada individu yang membutuhkan kekuatan dalam keyakinan dan ingin menghilangkan keraguan, waswas dan prasangka-prasangka negatif terhadap kebenaran Ilahiyah yang selalu bergema dalam nuraninya. Seperti adanya dua suara atau pernyataan yang terdapat dalam akal fikiran dan hati sanubari, namun sangat sulit untuk memutuskan mana yang paling mendekati kebenaran dalam paradigma Ilahiyah.¹⁶

¹⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 206.

Menurut Glock & Stark (Robertson, 1988) dalam Psikologi islami Djamaludin Ancok dkk, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual). *Pertama*, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. *Kedua*, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. *Ketiga*, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). *Keempat*, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang yang beragama minimal memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. *Kelima*, dimensi pengalaman atau konsekuensi. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana seharusnya pemeluk bertindak dan berfikir dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari keagamaan.¹⁷

¹⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, 76-77.

Gambar 1-1 Skema Kerangka Berfikir



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Garut yang beralamat di Jalan Miramare No. 361 Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat.

2. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), yakni suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi dalam seting pendidikan.¹⁸ Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus, penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.¹⁹

3. Sumber Data Penelitian

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Agama, Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Garut dan Orang Tua Siswa.

¹⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisa Data*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2012), 2.

¹⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisa Data*, 20.

2) Data sekunder

Sumber data skunder dalam penelitian ini akan diperoleh melalui buku, jurnal penelitian, Dokumen dan artikel yang membahas tentang bimbingan konseling dan perilaku keberagamaan serta catatan lain yang mempunyai relevansi dengan permasalahan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mengumpulkan data, peneliti menggunakan pendekatan:

1) Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Bertujuan untuk memberi literatur buku-buku dan teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi.

2) Penelitian lapangan (*Field Research*)

Dalam penelitian lapangan ini penulis berusaha menganalisa data yang ada di lapangan, sehingga antara pengertian dan teori yang ada dapat dibuktikan relevansinya. Penelitian lapangan umumnya bertujuan untuk mendeskripsikan dan apabila memungkinkan, memberi solusi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Untuk mendapatkan data dilapangan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau

²⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Sosial*, Alumni, Bandung, 1986, 27.

perilaku objek sasaran.²¹ Oleh karena itu, peneliti membuat objek sasaran observasi bagaimana Gambaran Perilaku Keberagamaan Siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Garut, bagaimana Proses bimbingan dan Konseling terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Garut, bagaimana Peran Bimbingan dan Konseling Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Garut.

b) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Kedudukan kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung.²² Objek yang akan diwawancarai yaitu siswa-siswa, dan Guru Bimbingan Konseling.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode penelitian untuk memperoleh data dokumen yang berupa catatan laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, transkrip nilai, foto dan lain sebagainya.²³ Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, siswa, struktur organisasi, sarana prasarana, skor pelanggaran siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3

²¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), 104.

²² Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, hlm 104.

²³ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2006) hlm.100.

Garut, kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Garut, dan foto-foto pendukung lainnya.

5. Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan dan menelaah data seluruh data yang diperoleh dari wawancara dan buku-buku literatur yang terkait dengan pokok-pokok permasalahan.
- b. Mengkategorikan data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan studi pustaka.
- c. Mengklasifikasikan data yang telah terkumpul, serta menyusunnya dalam satuan-satuan menurut perumusan masalah.
- d. Menghubungkan data yang diperoleh, baik dari lapangan maupun teori-teori yang terkait dalam permasalahan penelitian.
- e. Langkah berikutnya yaitu dengan menarik kesimpulan dari data-data yang telah terkumpul.